TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8338

PENDIDIKAN DAN KEBANGKITAN NASIONAL: REFLEKSI HISTORIS DAN RELEVANSI KONTEMPORER

Education and National Awakening: Historical Reflections and Contemporary Relevance

Sukari, Imam Murtadho, Mudjiono
Institul Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; imammurtadho123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 6, 2025	Nov 28, 2025	Dec 10, 2025	Dec 15, 2025

Abstract

Indonesia's National Awakening, marked by the founding of Budi Utomo in 1908, was a pivotal moment in the emergence of a collective national consciousness, in which education served as the main driver of intellectual formation, national awareness, and the spirit of unity. This article aims to examine the role of education in Indonesia's National Awakening and its relevance in contemporary educational contexts. The study employs a qualitative approach with a library research method, using books, journal articles, and education policy documents related to the themes of the National Awakening and education as data sources. The data were analyzed thematically to identify the role of education in the history of the national movement, the values it fostered, and their implications for current educational practice. The review shows that education during the National Awakening functioned as a means of liberation, social transformation, and nation-building through the internalization of values such as nationalism, unity, self-reliance, and *gotong royong*. These values remain relevant in addressing the challenges of globalization and digital technological development,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

particularly in strengthening character and citizenship in both physical and digital spaces. The article concludes that reinforcing education grounded in the values of the National Awakening is essential for safeguarding national identity and nurturing a generation of citizens who are critical, of strong character, and responsible in the modern era.

Keywords: Education; National Awakening; Nationalism; National Character; Digital Citizenship

Abstrak: Kebangkitan Nasional Indonesia yang ditandai dengan lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908 merupakan momentum penting tumbuhnya kesadaran kolektif bangsa, di mana pendidikan berperan sebagai motor utama pembentukan intelektual, kesadaran kebangsaan, dan semangat persatuan. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan dalam Kebangkitan Nasional Indonesia serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber data berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema Kebangkitan Nasional dan pendidikan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi peran pendidikan dalam sejarah pergerakan nasional, nilai-nilai yang dikembangkan, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Kebangkitan Nasional berfungsi sebagai sarana pembebasan, transformasi sosial, dan pembentukan karakter bangsa melalui internalisasi nilai nasionalisme, persatuan, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut terbukti tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, khususnya dalam penguatan karakter dan kewargaan di ruang fisik maupun digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan yang berlandaskan nilai Kebangkitan Nasional penting untuk menjaga jati diri bangsa serta membentuk generasi yang kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab sebagai warga negara di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan; Kebangkitan Nasional; Nasionalisme; Karakter Bangsa; Kewargaan Digital

PENDAHULUAN

Kebangkitan Nasional Indonesia yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Peristiwa ini menandai perubahan mendasar dalam pola perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme, dari perlawanan yang bersifat kedaerahan dan fisik menuju perjuangan yang lebih terorganisasi, intelektual, dan berorientasi pada kesadaran kebangsaan. Dalam proses tersebut, pendidikan memainkan peran strategis sebagai medium lahirnya kelompok terpelajar pribumi yang mampu mengartikulasikan gagasan persatuan, kemerdekaan, dan identitas nasional. Pendidikan pada masa pergerakan nasional berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang membangun kesadaran kolektif dan menumbuhkan semangat persatuan serta kemandirian bangsa (Tilaar, 2009).

Secara historis, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembebasan dari dominasi kolonial. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia mulai mengenali realitas ketertindasan struktural dan membangun kesadaran untuk menentukan nasib sendiri. Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan nasional, terutama Ki Hadjar Dewantara, menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang merdeka lahir dan batin, memiliki daya kritis, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Konsep pendidikan yang memerdekakan ini menjadi fondasi penting dalam perjuangan nasional dan turut membentuk karakter pendidikan Indonesia (Dewantara, 2013).

Dalam konteks kontemporer, semangat Kebangkitan Nasional tetap memiliki relevansi yang kuat, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis karakter di kalangan generasi muda. Pendidikan nasional dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, refleksi terhadap peran pendidikan dalam Kebangkitan Nasional menjadi penting sebagai pijakan konseptual untuk mengembangkan pendidikan Indonesia masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan dan semangat Kebangkitan Nasional serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan nasional di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan karya tokoh pendidikan nasional yang relevan dengan tema Kebangkitan Nasional dan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, seleksi sumber, dan pencatatan data yang sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan gagasan-gagasan utama terkait peran pendidikan dalam Kebangkitan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan, serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Motor Kebangkitan Nasional (Pendekatan Historis)

Secara historis, pendidikan merupakan faktor fundamental yang melatarbelakangi lahirnya Kebangkitan Nasional Indonesia pada awal abad ke-20. Pada masa kolonial Hindia Belanda, pendidikan awalnya dirancang sebagai instrumen administratif kolonial yang bersifat elitis dan diskriminatif. Akses pendidikan modern hanya diberikan kepada kalangan tertentu dengan tujuan mencetak tenaga birokrasi rendahan yang loyal kepada pemerintah kolonial. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan kolonial justru melahirkan konsekuensi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh penguasa, yakni munculnya kelompok intelektual pribumi dengan kesadaran historis dan politik yang semakin kuat (Kartodirdjo, 1992).

Sejak diberlakukannya Politik Etis pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial membuka lebih banyak sekolah modern bagi penduduk pribumi, seperti Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA). Lembaga-lembaga pendidikan ini menjadi ruang penting terbentuknya elite terpelajar pribumi yang memiliki kemampuan literasi, penguasaan bahasa Belanda, serta akses terhadap pemikiran Barat seperti liberalisme, nasionalisme, dan humanisme. Melalui pendidikan, mereka mulai menyadari ketimpangan struktural antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah serta mempertanyakan legitimasi kekuasaan kolonial (Nagazumi, 1989).

Kesadaran baru tersebut kemudian menemukan wadah organisasi melalui lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang secara historis dipandang sebagai simbol awal Kebangkitan Nasional. Budi Utomo didirikan oleh para mahasiswa STOVIA yang melihat pendidikan sebagai jalan untuk meningkatkan martabat bangsa. Organisasi ini menandai pergeseran pola perlawanan dari yang bersifat fisik dan lokal menuju perjuangan intelektual dan terorganisasi secara modern. Setelah itu, lahir pula organisasi pergerakan lain seperti Sarekat Islam dan Indische Partij yang memperluas basis pergerakan nasional lintas kelas sosial, etnis, dan wilayah (Kartodirdjo, 1992).

Melalui pendidikan, kaum terpelajar pribumi mampu membangun narasi kebangsaan yang melampaui identitas kedaerahan. Pers, tulisan ilmiah, pidato, dan forum diskusi menjadi sarana penting penyebaran gagasan nasionalisme dan persatuan. Pendidikan berperan sebagai alat historis yang membentuk kesadaran kolektif bahwa penjajahan adalah masalah bersama

dan kemerdekaan merupakan hak seluruh bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan intelektual, tetapi juga sebagai medium politisasi kesadaran dan pembentukan identitas nasional (Nagazumi, 1989; Suryadinata, 2000).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara muncul sebagai kritik terhadap pendidikan kolonial yang bersifat menindas dan tidak berpihak pada kepentingan bangsa. Melalui pendirian Taman Siswa pada tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan konsep pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan Indonesia dan bertujuan membebaskan manusia dari belenggu penjajahan, baik secara fisik maupun mental. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia lahir dan batin, membentuk pribadi yang berani, berkesadaran sosial, serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya (Dewantara, 2013).

Filosofi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* tidak hanya merefleksikan pendekatan pedagogis, tetapi juga merupakan pernyataan ideologis bahwa pendidikan harus menjadi alat perjuangan bangsa. Dengan demikian, secara historis pendidikan dapat dipahami sebagai fondasi utama Kebangkitan Nasional, yang tidak hanya melahirkan elite intelektual, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan yang menjadi basis perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Relevansi Nilai Kebangkitan Nasional dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan masa kini, nilai-nilai Kebangkitan Nasional tetap memiliki urgensi yang tinggi. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, akses informasi menjadi semakin luas, namun di sisi lain muncul berbagai persoalan seperti krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya rasa kebangsaan pada generasi muda (Tilaar, 2012).

Pendidikan nasional dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Nilai nasionalisme, persatuan, gotong royong, dan kemandirian yang diwariskan oleh semangat Kebangkitan Nasional perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penguatan pembelajaran sejarah yang reflektif, serta pengembangan proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah sosial dan kebangsaan.

Selain itu, pendidikan di era digital perlu mengembangkan kesadaran kewargaan digital (*digital citizenship*) yang selaras dengan nilai Kebangkitan Nasional. Peserta didik

diarahkan untuk menjadi warga digital yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, semangat Kebangkitan Nasional tidak hanya dimaknai secara historis, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik sebagai warga negara di era modern (Suyanto & Hisyam, 2000).

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Nasional

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai Kebangkitan Nasional memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan nasional. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan, dialog kritis, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan yang menanamkan nilai kebangsaan melalui praktik pembelajaran yang demokratis dan kontekstual.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembinaan warga negara yang berkarakter, berdaya saing, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan bangsa. Pendekatan ini sejalan dengan cita-cita Kebangkitan Nasional yang menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam Kebangkitan Nasional Indonesia, baik sebagai sarana pembentukan kesadaran nasional pada masa pergerakan maupun sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa di era modern. Nilai-nilai Kebangkitan Nasional yang lahir dari perjuangan kolektif bangsa memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan yang berlandaskan nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan kemandirian perlu terus dikembangkan agar pendidikan Indonesia tidak kehilangan jati diri di tengah perubahan global. Pendidikan yang memerdekakan, berkarakter, dan berorientasi pada kemajuan bangsa menjadi kunci keberlanjutan semangat Kebangkitan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.

Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Gramedia.

Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Grafiti.

Suryadinata, L. (2000). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. LP3ES.

Suyanto, & Hisyam, D. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adicita Karya Nusa.

Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.